

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Gagal ginjal kronik dikatakan sebagai kegagalan pada ginjal dalam mempertahankan metabolisme, keseimbangan air dan elektrolit dalam tubuh. Setiap tahunnya insiden dan prevalensi penyakit gagal ginjal kronik terus meningkat. Angka kejadian pasien gagal ginjal yang menjalani terapi hemodialisa terus meningkat baik itu secara global ataupun di Indonesia sendiri. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menerbitkan data yang menunjukkan bahwa pada 2015, di seluruh dunia jumlah pasien gagal ginjal kronik meningkat sebesar 50% dari tahun sebelumnya, dan di Amerika Serikat meningkat menjadi sebesar 50%<sup>1</sup>

Menurut data terbitan dari Riskesdas tahun 2018, berdasarkan dari diagnosa dokter di Indonesia, prevalensi gagal ginjal kronik sebesar 3,8%, meningkat 1,8% dibandingkan dengan data dari Riskesdas 5 tahun sebelumnya yaitu tahun 2013. Kalimantan Utara dengan prevalensi tertinggi yaitu 0,64%, diikuti oleh provinsi Maluku Utara dan Sulawesi Utara, terendah adalah 0,18% di Sulawesi Barat. Untuk di daerah Jambi sendiri prevalensi penyakit gagal ginjal kronik yaitu 0,3% dimana sebelumnya berada di angka 0,2%. Untuk prevalensi gagal ginjal menurut usia di Indonesia adalah 0,823% pada usia 65-74 tahun, 0,748% pada usia  $\geq 75$  tahun, 0,564% pada usia 55-64 tahun, 0,331% pada usia 35-44 tahun, 0,228% pada usia 25-34 tahun, dan 0,133% pada usia 15-24 tahun.<sup>2</sup> Berdasarkan dari 11<sup>th</sup> report of Indonesian Renal Registry oleh PENEFRRI juga menjabarkan data bahwa pasien aktif hemodialisa berjumlah 132.142 pasien, dengan pasien baru hemodialisa berjumlah 66.433 pasien.<sup>3</sup>

Peneliti memilih RSUD Raden Mattaher Kota Jambi sebagai tempat studi penelitian dikarenakan RSUD Raden Mattaher merupakan rumah sakit rujukan dari setiap kabupaten kota se-Provinsi Jambi yang menjadi barometer dan contoh bagi rumah sakit lain yang ada di Provinsi Jambi. Di RSUD Raden Mattaher Provinsi Jambi, berdasarkan data yang di peroleh dari rekapitulasi di ruang hemodialisa selama 3 tahun terakhir yaitu, tahun 2019-2021 diketahui jumlah pasien baru dengan gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa dari tahun 2019 sampai 2020 mengalami penurunan yang tidak terlalu signifikan yaitu 140 orang menjadi 138 orang, sedangkan untuk tahun 2020-2021 terjadi penurunan yaitu menjadi 122 orang dan saat peneliti melakukan penelitian terjadi penurunan menjadi 86 orang pada tahun 2023.<sup>4</sup>

Berdasarkan data rekapitulasi data jumlah pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Raden Mattaher Jambi memperlihatkan bahwa banyaknya pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa sebagai pengobatan, walaupun terjadi penurunan, tetapi angka tersebut tetap masih terbilang cukup tinggi. Pasien dengan penyakit gagal ginjal kronik biasanya membutuhkan terapi pengganti ginjal yaitu hemodialisis karena sudah mengalami gangguan fungsi ginjal. Hemodialisis merupakan terapi dengan jangka panjang yang biasanya dijalani oleh pasien dengan gagal ginjal kronik yang peranannya itu sebagai penyaring untuk mengeluarkan racun yang ada didalam darah dengan cara mengalihkan aliran darah dari tubuh melalui dializer kemudian darah dialirkan kembali ke tubuh.<sup>5</sup>

Hemodialisis untuk pasien gagal ginjal kronik biasanya dilakukan dengan jadwal rutin. Frekuensi hemodialisa tergantung dengan tingkat kerusakan fungsi ginjal pasien, idealnya dilakukan 2 sampai 3 kali perminggu dengan durasi 4 sampai 5 jam per sesi, namun ada sebagian pasien hanya menjalani hemodialisa satu kali dalam seminggu, hal ini dilakukan karena pertimbangan ekonomi dan jarak rumah dengan rumah sakit yang jauh. Jumlah frekuensi hemodialisa dimaksudkan agar pasien tidak mengalami uremia dan gangguan kelebihan cairan serta komplikasi yang disebabkan oleh kerusakan ginjal<sup>6</sup>. Pengobatan hemodialisis tidak dapat serta merta menyembuhkan

gangguan ginjal yang dialami oleh pasien karena tujuan terapi dari hemodialisis yaitu untuk menggantikan sementara kerja ginjal selama pasien gagal ginjal kronik belum melakukan transplantasi ginjal sehingga pasien dapat mempertahankan kesejahteraan hidupnya<sup>5</sup>.

Hampir sebagian besar pasien yang menjalani hemodialisa mengalami kecemasan. Saat seseorang baru saja didiagnosa mengalami gagal ginjal kronik dan harus menjalani hemodialisa tentu saja merasakan suatu dampak yaitu perubahan serta ketidakseimbangan dalam hidupnya seperti perubahan biologi, psikologi, sosial, dan spiritual pasien, yang ditandai dengan perilaku penolakan, marah, perasaan takut, cemas, rasa tidak berdaya dan putus asa karena harus bergantung pada mesin dializer selama hidupnya dan kondisi sakit berakibat pada perubahan yang dialami dalam hidupnya<sup>7</sup>. Selain itu banyak sekali stressor yang dirasakan pasien dengan gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis, diantaranya pengalaman dari rasa nyeri yang dialami pada daerah penusukan saat memulai hemodialisis, terkait juga dengan masalah finansial atau keuangan, sulit untuk mempertahankan masalah pekerjaan, dorongan seksual yang menurun, stress serta depresi akibat dari penyakit kronis dan takut akan kematian. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil penelitian mengenai *prevalence of depression and anxiety in chronic kidney disease patient on hemodialysis*, dari penelitian tersebut didapatkan hasil 47,36% pasien yang mengalami kecemasan ringan, 28,94% mengalami kecemasan sedang dan 23,68% mengalami kecemasan yang parah.<sup>8</sup>

Penelitian lain dengan bahasan mengenai Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Pasien Hemodialisis di RSUD Dr. Pirngadi Medan mendapatkan data dimana dari 62 responden hasil yang diperoleh hasil dengan kecemasan ringan pada 6 responden (9,7%), kecemasan sedang dialami 32 responden (51,6%), dan kecemasan berat dengan 24 responden (38,7%)<sup>9,10</sup>. Selain itu menurut sumber jurnal yang berkaitan dengan hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pada pasien yang menjalani hemodialisis diperoleh bahwa, dari 75 responden yang ia teliti, 16 responden diantaranya memiliki cemas berat (21,3%), 25 responden memiliki cemas

(33,3%), 17 responden yang memiliki cemas ringan (22,7%), dan responden yang tidak mengalami cemas sama sekali sebanyak 17 orang (22,7%).<sup>11</sup>

Kecemasan akan berdampak dan berpengaruh pada baik buruknya kualitas tidur seseorang. Adrenalin, perasaan jantung berdebar kencang, aliran darah meningkat imbas dari perasaan cemas, hal tersebut menyebabkan seseorang menjadi terus terjaga, serta kecemasan yang mengganggu kemampuan untuk dapat tidur secara memadai. Selain itu adapun respon dari kecemasan secara biologis yang muncul seperti rasa khawatir, firasat buruk, takut, mudah tersinggung, tegang, gelisah, tidak tenang, mudah terkejut, gangguan konsentrasi dan daya ingat, mimpi buruk hingga nantinya akan berimbas pada gangguan pola tidur<sup>12</sup>.

Gangguan pola tidur dialami oleh pasien yang menjalani hemodialisa yaitu sebanyak 50-80%<sup>13</sup>. Pasien yang menjalani hemodialisa biasanya gangguan pola tidur berlangsung lama, yang akan berpengaruh dan berimbas pada kualitas tidur pasien gagal ginjal kronik baik itu dari segi jumlahnya maupun lamanya tidur dan secara tidak langsung akan berdampak pada kegiatan sehari-hari pasien tersebut. Pasien yang menjalani hemodialisa sulit untuk mempertahankan tidur dan tidak dapat tidur secukupnya sehingga mengakibatkan pasien terbangun sehingga ia belum mendapatkan tidur yang cukup. Hal itu dapat menyebabkan beberapa konsekuensi, diantaranya terasa mengantuk di siang hari, perasaan depresi stress dan depresi, kurang berenergi, gangguan kognitif, gangguan memori, cepat marah, disfungsi psikomotor dan penurunan rasa waspada serta kurang konsentrasi.<sup>14</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 2021 terkait hubungan antara tingkat kecemasan, jenis kelamin dengan kualitas tidur pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis dengan melibatkan 107 pasien dengan gagal ginjal kronik didapatkanlah hasil penelitian yang menunjukkan ternyata ada 89.7% pasien mengalami kualitas tidur yang buruk, kemudian 90.7% mengalami tingkat kecemasan normal, dan 59.8% responden berjenis kelamin laki-laki. Hal tersebut memperlihatkan bahwa terdapat

hubungan bermakna antara kecemasan dengan kualitas tidur, tidak ada hubungan bermakna jenis kelamin dan kualitas tidur.<sup>15</sup>

Penelitian lain dengan bahasan mengenai kecemasan dan kualitas tidur berhubungan dengan lama menjalani hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik, dengan menggunakan 43 sampel yang kemudian memperlihatkan bahwa berdasarkan dari hasil uji variabel kecemasan dengan lama menjalani hemodialisa dan variabel kualitas tidur dengan lama menjalani hemodialisa dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kecemasan dengan kualitas tidur serta lamanya menjalani hemodialisis.<sup>10</sup>

Penelitian lain yang sejalan dengan pernyataan tersebut adalah hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pada pasien yang menjalani hemodialisis pada tahun 2020 dijabarkan bahwa dari 16 responden (21,3%) yang mengalami cemas berat terdapat 4 responden (5,3%) yang kualitas tidurnya buruk dan 12 responden (16,0%) yang kualitas tidurnya baik. Sebanyak 21 (33,3%) responden yang mengalami cemas sedang terdapat 13 responden (17,3%) yang kualitas tidurnya buruk dan 12 responden (16,0%) yang kualitas tidurnya baik. Sebanyak 17 responden (22,7%) yang mengalami cemas ringan terdapat 9 responden (12,0%) yang kualitas tidurnya buruk dan 8 responden (10,0%) yang kualitas tidurnya baik. Sedangkan dari 17 responden (22,7%) yang tidak ada cemas 13 responden (17,3%) yang kualitas tidurnya buruk dan 4 responden (5,3%) yang kualitas tidurnya baik.<sup>11</sup>

Berdasarkan dari beberapa penelitian yang sudah di jabarkan di atas menunjukkan hubungan yang bermakna antara tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. Pentingnya untuk mengetahui tingkat kecemasan dan kualitas tidur pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa serta bagaimana hubungan antar kedua variabelnya, karena rasa cemas yang dialami dan kualitas tidur yang kurang baik akan mempengaruhi aktivitas pasien sehari-hari dan mengurangi produktifitasnya.

Perawat dapat berperan sebagai *caregiver* yang mana dapat membantu pasien hemodialisa dalam mengatasi rasa cemasnya. Perawat dapat melakukan

beberapa penatalaksanaan cemas, agar dapat membantu mengurangi kecemasan yang dialami oleh pasien, salah satu alternatif terapi yang bisa dilakukan oleh perawat untuk mengatasi kecemasan pasien adalah dengan teknik relaksasi karena biayanya murah dan dapat dilakukan diberbagai tempat dan keadaan. Teknik relaksasi yang dapat dilakukan adalah relaksasi Benson<sup>16</sup>. Terapi Benson yaitu suatu intervensi untuk menghilangkan nyeri, insomnia (tidak bisa tidur) atau kecemasan. Cara pengobatan ini merupakan bagian pengobatan spiritual. Teknik ini merupakan upaya untuk memusatkan perhatian pada suatu fokus dengan menyebut berulang-ulang kalimat ritual dan menghilangkan berbagai fikiran yang mengganggu, sehingga dapat menurunkan kecemasan<sup>16</sup>.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di ruang hemodialisis RSUD Raden Mattaher dari 5 responden yang diwawancarai singkat dimana rata-rata melakukan hemodialisis sebanyak 2-3 kali seminggu, diperoleh hasil wawancara singkat bersama 5 pasien yang sedang menjalani hemodialisis yaitu rata-rata responden mengalami kecemasan. 2 pasien yang sudah menjalani hemodialisis antara 2-3 tahun mengatakan sudah tidak terlalu cemas saat melakukan tindakan hemodialisis serta untuk pola tidur tidak terlalu bermasalah, dan pasien dengan lama tindakan hemodialisis antara 1 tahun, pasien mengatakan cemas karena memikirkan mengenai keadaan penyakitnya, hal-hal yang mungkin takut terjadi seperti hal kematian dan harus melakukan tindakan hemodialisis secara terus menerus seumur hidupnya dan pasien mengatakan saat cemas pola tidur terganggu sering terbangun di malam hari karena memikirkan penyakitnya. Wawancara 2 pasien lain mengatakan merasa cemas, takut dan khawatir dengan tindakan hemodialisis karena baru melakukan tindakan hemodialisis selama beberapa bulan dan pola tidurnya tidak teratur, sering tidak bisa tidur dan terbangun di malam hari karena memikirkan penyakitnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut “Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Kualitas Tidur pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa di RSUD Raden Mattaher Kota Jambi Tahun 2023”.

## **1.2 Perumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah apakah ada hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Raden Mattaher Kota Jambi Tahun 2023.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Diketahui hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pada pasien gagal ginjal kronik yang sedang menjalani hemodialisa di RSUD Raden Mattaher Kota Jambi Tahun 2023.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Diketahui tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang sedang menjalani hemodialisa di RSUD Raden Mattaher Kota Jambi tahun 2023.
2. Diketahui kualitas tidur pada pasien gagal ginjal kronik yang sedang menjalani hemodialisa di RSUD Raden Mattaher Kota Jambi tahun 2023.
3. Diketahui hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Raden Mattaher Kota Jambi tahun 2023.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan dalam rangka penerapan ilmu pengetahuan yang diterima selama kuliah.

### **1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan**

Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi bagi Program Studi Keperawatan untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Selain itu sebagai pengetahuan kepada mahasiswa keperawatan agar mengetahui

tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa.

#### **1.4.3 Bagi Unit Hemodialisa**

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi petugas kesehatan di unit hemodialisa RSUD Raden Mattaher untuk dapat memperhatikan kecemasan yang dialami pasien, kualitas tidur pasien dan memberikan dukungan kepada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa agar pasien hemodialisa dapat menjalaninya dengan nyaman. maka perlu dipertimbangkan penanganan untuk meningkatkan kualitas tidur pasien gagal ginjal kronis dengan cara menurunkan tingkat kecemasan pasien, dalam hal ini dapat salah satunya berbentuk promosi kesehatan berupa edukasi kepada pasien dan keluarga.

#### **1.4.4 Bagi Peneliti Lain**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi untuk peneliti lain dalam melakukan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa dan agar dapat menjadikan penelitian ini sebagai dasar penelitian lebih lanjut.